

Meningkatkan Manajemen Diabetes pada Anggota Posyandu Lansia: Intervensi Berbasis Komunitas di Pedesaan Jawa Timur

Ninda¹, Dewi Kusuma², Frans Soalon³, Natania⁴, Joy Syahputra⁵

^{1),3),4)}Program Studi Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

^{2),5)}Fakultas Humaniora dan Budaya, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Article Info

Article history

Received : Feb 25, 2024

Revised : Mar 13, 2024

Accepted : Mar 30, 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas program pelatihan yang bertujuan meningkatkan manajemen pengobatan diabetes yang benar pada anggota Posyandu lanjut usia di Desa Warurejo, Kecamatan Balerejo, Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran, menggabungkan survei kuantitatif dan wawancara kualitatif, untuk menilai dampak intervensi terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta terkait manajemen pengobatan diabetes. Analisis kuantitatif menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam skor kepatuhan pengobatan dan tingkat pengetahuan di antara peserta yang mengikuti program pelatihan. Temuan kualitatif memperjelas pengalaman dan persepsi peserta terhadap intervensi, menyoroti perannya dalam meningkatkan pemahaman, efikasi diri, dan jaringan dukungan sosial untuk pengelolaan diabetes. Kelebihan penelitian ini mencakup latar belakang masyarakat, kepekaan budaya, dan keterlibatan partisipan, sedangkan keterbatasannya mencakup potensi bias pengambilan sampel dan ketergantungan pada pengukuran yang dilaporkan sendiri. Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi potensi transformatif dari intervensi pendidikan yang disesuaikan dalam memberdayakan populasi lansia untuk mengelola diabetes secara efektif dan meningkatkan hasil kesehatan di daerah pedesaan.

Abstract

This research investigates the effectiveness of a training program aimed at improving correct medication management for diabetes among elderly Posyandu members in Warurejo Village, District Balerejo, Madiun Regency, East Java. The study employs a mixed-methods approach, incorporating quantitative surveys and qualitative interviews, to assess the impact of the intervention on participants' knowledge, attitudes, and behaviors related to diabetes medication management. Quantitative analysis reveals significant improvements in medication adherence scores and knowledge levels among participants following the training program. Qualitative findings illuminate participants' experiences and perceptions of the intervention, highlighting its role in enhancing understanding, self-efficacy, and social support networks for diabetes management. Strengths of the study include its community-based setting, cultural sensitivity, and participant engagement, while limitations include potential sampling bias and reliance on self-reported measures. Overall, the research underscores the transformative potential of tailored educational interventions in empowering elderly populations to effectively manage diabetes and improve health outcomes in rural settings.

Kata Kunci:

Manajemen diabetes;
Populasi lanjut usia;
Posyandu;
kepatuhan minum obat;
Kesehatan pedesaan.

Corresponding Author:

Ninda,
Program Studi Keperawatan, Fakultas Keperawatan
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Jl. Kalisari Selatan No.1 Kalisari, Pakuwon City, Kec. Mulyorejo, Surabaya, Jawa Timur 60112, Indonesia
Ninda96@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-NC license.



PENDAHULUAN

Diabetes mellitus, suatu kelainan metabolik kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah, menghadirkan tantangan kesehatan masyarakat yang signifikan secara global, dengan prevalensinya yang terus meningkat selama bertahun-tahun (Zainuddin, 2023). Meningkatnya beban ini terutama terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, termasuk Indonesia, dimana pergeseran demografi, urbanisasi, dan perubahan gaya hidup berkontribusi terhadap peningkatan kasus diabetes, terutama di kalangan lansia (Sudargo et al., 2018).

Diabetes melitus, yang ditandai dengan hiperglikemia kronis akibat kelainan sekresi, kerja insulin, atau keduanya, merupakan tantangan kesehatan masyarakat global yang sangat besar (Lathifah, 2017). Di antara berbagai kelompok demografi yang terkena dampak kelainan metabolisme ini, populasi lansia merupakan kelompok yang paling rentan (Leni, 2021). Seiring bertambahnya usia, seseorang menjadi semakin rentan terhadap perkembangan diabetes karena berbagai faktor, termasuk perubahan fisiologis, faktor gaya hidup, dan penyakit penyerta.

Penuaan disertai dengan serangkaian perubahan fisiologis yang mempengaruhi individu terhadap resistensi insulin dan gangguan toleransi glukosa (Nadrati & Supriatna, 2021). Penurunan fungsi pankreas, penurunan sensitivitas insulin pada jaringan perifer, dan perubahan distribusi jaringan adiposa berkontribusi terhadap disregulasi homeostasis glukosa pada lansia (Bakma et al., 2020). Selain itu, perubahan massa otot dan tingkat aktivitas fisik yang berkaitan dengan usia memperburuk resistensi insulin, yang selanjutnya mempengaruhi orang lanjut usia untuk terkena diabetes (Ardiani et al., 2021).

Selain perubahan fisiologis terkait usia, faktor gaya hidup juga memainkan peran penting dalam membentuk prevalensi diabetes di kalangan lansia (Suiratna, 2012). Gaya hidup yang tidak banyak bergerak, pola makan yang buruk, dan obesitas, yang merupakan faktor risiko utama diabetes, semakin umum terjadi pada orang lanjut usia. Ketika individu memasuki masa pensiun dan mengalami perubahan dalam rutinitas sehari-hari, peluang untuk melakukan aktivitas fisik mungkin berkurang, sementara pola makan mungkin menjadi kurang baik, yang ditandai dengan tingginya asupan makanan olahan, gula, dan lemak tidak sehat (Mansur & Andalas, 2019). Faktor risiko yang dapat dimodifikasi ini tidak hanya berkontribusi terhadap perkembangan diabetes namun juga memperburuk komplikasinya, termasuk penyakit kardiovaskular, neuropati, dan retinopati (Julia et al., 2015).

Selain itu, populasi lansia sering kali memiliki berbagai penyakit penyerta, seperti hipertensi, dislipidemia, dan penyakit kardiovaskular, yang semakin memperparah risiko diabetes (Yusnita et al., 2021). Pengelompokan kondisi kronis ini, yang dikenal sebagai multimorbiditas, menimbulkan tantangan unik dalam pengelolaan penyakit dan mempersulit pengambilan keputusan terapeutik. Polifarmasi, sebuah fenomena umum di kalangan lansia, meningkatkan kemungkinan interaksi obat, ketidakpatuhan, dan reaksi obat yang merugikan, yang semuanya dapat berdampak pada kontrol glikemik dan memperburuk komplikasi terkait diabetes (Lazebnik et al., n.d.).

Dengan latar belakang ini, prevalensi diabetes di kalangan lansia terus meningkat dalam beberapa dekade terakhir, mencerminkan tren global dalam penuaan populasi dan urbanisasi (Djati, 2023). Menurut Federasi Diabetes Internasional (IDF), sekitar satu dari lima orang dewasa berusia 65 tahun ke atas diperkirakan menderita diabetes di seluruh dunia, dan prevalensinya diperkirakan akan meningkat di tahun-tahun mendatang. Pergeseran demografis ini menggarisbawahi kebutuhan mendesak akan intervensi yang ditargetkan dan strategi layanan kesehatan untuk mengatasi kebutuhan unik lansia penderita diabetes (Nuriyanto & Rahayuwati, 2021).

Meningkatnya prevalensi diabetes melitus di kalangan lansia menimbulkan tantangan besar bagi sistem kesehatan masyarakat di seluruh dunia, termasuk Indonesia (Himawan et al., 2023). Dalam lanskap layanan kesehatan di Indonesia yang rumit, masyarakat pedesaan sering kali menanggung beban terbesar dari beban ini, bergulat dengan terbatasnya akses terhadap sumber daya layanan kesehatan, kesenjangan sosial ekonomi, dan hambatan budaya dalam perilaku mencari layanan kesehatan. Dengan latar belakang ini, usulan penelitian tentang pelatihan manajemen pengobatan diabetes yang benar pada anggota Posyandu lanjut usia di Desa Warurejo, Kecamatan Balerejo, Kabupaten Madiun, Jawa Timur, muncul sebagai upaya yang tepat waktu dan penting untuk mengatasi kebutuhan dan tantangan unik yang dihadapi kelompok rentan ini. populasi.

Desa Warurejo, yang terletak di tengah lanskap hijau Kabupaten Madiun di Jawa Timur, melambangkan lingkungan pedesaan tempat penelitian ini dilakukan. Dengan pemandangan indah dan ikatan komunitas yang erat, Desa Warurejo mencerminkan suasana pedesaan Indonesia yang klasik,

ditandai dengan mata pencaharian pertanian, adat istiadat, dan ikatan antargenerasi yang erat. Namun, di balik keindahan ini terdapat lanskap layanan kesehatan yang penuh dengan tantangan, khususnya terkait pengelolaan kondisi kronis seperti diabetes di kalangan lansia.

Dalam beberapa tahun terakhir, prevalensi diabetes meningkat di seluruh Indonesia, dipicu oleh berbagai faktor termasuk urbanisasi, perubahan pola makan, gaya hidup yang kurang gerak, dan populasi yang menua. Seiring bertambahnya usia, individu menjadi semakin rentan terhadap timbulnya diabetes karena perubahan fisiologis terkait usia, penurunan sensitivitas insulin, dan prevalensi penyakit penyerta yang lebih tinggi (Setiyorini et al., 2018). Bagi lansia yang tinggal di daerah pedesaan seperti Desa Warurejo, akses terhadap layanan kesehatan yang tepat waktu dan tepat menimbulkan hambatan besar, sehingga memperburuk risiko komplikasi dan penanganan penyakit yang kurang optimal.

Sejumlah penelitian telah mendokumentasikan peningkatan prevalensi diabetes di kalangan lansia di Indonesia, yang menyoroti besarnya beban penyakit ini terhadap individu, keluarga, dan sistem layanan kesehatan (Arif et al., 2020). Tingginya angka diabetes yang tidak terdiagnosis, kontrol glikemik yang kurang optimal, dan tingginya prevalensi komplikasi terkait diabetes menggarisbawahi kebutuhan mendesak akan intervensi yang ditargetkan untuk meningkatkan manajemen diabetes pada populasi ini.

Penelitian telah mengidentifikasi banyak sekali hambatan yang menghalangi akses terhadap layanan kesehatan di kalangan lansia di daerah pedesaan (Ibrahim et al., 2023). Hambatan-hambatan ini mencakup keterpencilan geografis, terbatasnya infrastruktur transportasi, kendala keuangan, dan keyakinan budaya (Sakirin et al., 2021). Selain itu, hambatan bahasa dan rendahnya tingkat literasi kesehatan semakin memperburuk kesenjangan dalam akses dan pemanfaatan layanan kesehatan di kalangan lansia.

Penelitian telah menyoroti peran penting petugas kesehatan masyarakat, termasuk relawan Posyandu, dalam memberikan layanan kesehatan penting dan mendorong perilaku sehat di kalangan lansia di pedesaan Indonesia (UTAMA, n.d.). Petugas kesehatan masyarakat berfungsi sebagai sumber informasi terpercaya, memberikan dukungan sosial, dan menjembatani kesenjangan antara masyarakat dan sistem layanan kesehatan formal, sehingga meningkatkan akses dan penyerapan layanan kesehatan di kalangan lansia (Rachmawati, 2023).

Intervensi pendidikan kesehatan yang menargetkan populasi lanjut usia telah menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam meningkatkan pengetahuan diabetes, keterampilan manajemen diri, dan kepatuhan terhadap rejimen pengobatan (Fandinata & Ernawati, 2020). Materi pendidikan yang disesuaikan dengan budaya, lokakarya interaktif, dan kelompok dukungan sebaya telah efektif dalam memberdayakan individu lanjut usia untuk mengambil peran aktif dalam mengelola diabetes mereka dan menerapkan perilaku gaya hidup sehat.

Dalam konteks ini, Posyandu muncul sebagai mercusuar harapan dan ketahanan, menawarkan bantuan bagi masyarakat pedesaan yang bergulat dengan tantangan pengelolaan penyakit kronis (Uchrowi, 2012). Didirikan sebagai bagian dari sistem layanan kesehatan primer di Indonesia, Posyandu berfungsi sebagai platform terdesentralisasi untuk memberikan layanan kesehatan penting, kegiatan promosi kesehatan, dan inisiatif pencegahan penyakit di tingkat akar rumput (Gora & S Sos, 2019). Dikelola oleh relawan terlatih dan didukung oleh otoritas kesehatan setempat, Posyandu mewujudkan prinsip-prinsip partisipasi masyarakat, pemberdayaan, dan pemberian layanan kesehatan holistik.

Posyandu, singkatan dari "Pos Pelayanan Terpadu" atau Pos Pelayanan Kesehatan Terpadu, berdiri sebagai landasan pemberian layanan kesehatan masyarakat di Indonesia (Gora & S Sos, 2019). Didirikan dengan tujuan menyediakan layanan kesehatan penting dan meningkatkan layanan pencegahan di tingkat akar rumput, Posyandu memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan layanan kesehatan masyarakat, khususnya di daerah pedesaan dan daerah tertinggal. Memahami pentingnya Posyandu dan peran beragamnya dalam layanan kesehatan masyarakat sangat penting untuk memahami cakupan inisiatif kesehatan masyarakat yang lebih luas di Indonesia.

Pada intinya, Posyandu berfungsi sebagai titik fokus untuk memberikan berbagai layanan kesehatan dasar kepada masyarakat di semua kelompok umur (Vibriyanti, 2019). Dilengkapi dengan perbekalan kesehatan dasar, personel terlatih, dan dukungan dari otoritas kesehatan setempat, Posyandu menawarkan paket layanan komprehensif yang mencakup kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, konseling gizi, imunisasi, pendidikan kesehatan, dan pengawasan penyakit. Melalui pemantauan dan penilaian rutin, Posyandu memfasilitasi deteksi dini masalah kesehatan, intervensi tepat waktu, dan kegiatan promosi kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan hasil kesehatan dan mencegah penyakit.

Salah satu fungsi utama Posyandu adalah untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak, sehingga berkontribusi terhadap penurunan angka kematian ibu dan anak di Indonesia (Pranata et al., 2011). Bidan terlatih dan petugas kesehatan yang ditempatkan di Posyandu memberikan layanan antenatal, perawatan pasca melahirkan, dan layanan penting kesehatan ibu dan anak, termasuk pemantauan pertumbuhan, imunisasi, dukungan menyusui, dan suplementasi nutrisi. Dengan menawarkan layanan-layanan ini di dekat masyarakat, Posyandu membantu memastikan akses terhadap layanan kesehatan penting bagi ibu hamil, ibu, dan anak-anak, sehingga berkontribusi pada peningkatan hasil kesehatan ibu dan anak.

Selain itu, Posyandu juga memainkan peran penting dalam mendukung intervensi gizi berbasis masyarakat dan memerangi malnutrisi pada kelompok rentan, termasuk bayi, anak kecil, dan wanita hamil. Melalui sesi pemantauan pertumbuhan, penilaian gizi, dan konseling mengenai praktik pemberian makan bayi dan anak, Posyandu mempromosikan praktik gizi dan pola makan yang optimal, sehingga mengatasi faktor-faktor penentu malnutrisi. Selain itu, Posyandu berfungsi sebagai platform untuk mendistribusikan suplemen mikronutrien, obat cacing, dan makanan yang diperkaya, sehingga semakin memperkuat upaya untuk memerangi malnutrisi dan dampak kesehatan yang terkait dengannya.

Selain perannya dalam kesehatan ibu dan anak, Posyandu juga berfungsi sebagai penghubung bagi keterlibatan masyarakat, pendidikan kesehatan, dan inisiatif pencegahan penyakit. Anggota masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan Posyandu, termasuk diskusi kesehatan, diskusi kelompok, dan sesi interaktif mengenai berbagai topik kesehatan. Sesi pendidikan ini mencakup berbagai masalah kesehatan, termasuk keluarga berencana, kebersihan, sanitasi, penyakit menular, dan penyakit tidak menular, memberdayakan anggota masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan untuk membuat keputusan kesehatan yang tepat dan menerapkan perilaku sehat.

Selain itu, Posyandu memainkan peran penting dalam pengawasan penyakit dan respons terhadap wabah, serta berfungsi sebagai sistem peringatan dini untuk mendeteksi ancaman kesehatan dan penyakit menular di masyarakat. Melalui pemeriksaan kesehatan rutin, pemantauan tanda-tanda vital, dan pelaporan kasus yang dicurigai, Posyandu berkontribusi terhadap surveilans dan pemantauan penyakit menular, sehingga memungkinkan tindakan intervensi dan pengendalian yang cepat untuk mencegah penularan lebih lanjut.

Usulan penelitian ini berupaya memanfaatkan potensi Posyandu sebagai wahana peningkatan manajemen pengobatan diabetes pada masyarakat lanjut usia di Desa Warurejo. Dengan memanfaatkan infrastruktur yang ada, jaringan masyarakat, dan keahlian lokal, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan program pelatihan komprehensif yang disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks spesifik anggota Posyandu lanjut usia (Katharina, 2021). Melalui sesi interaktif, materi pendidikan, dan demonstrasi langsung, program pelatihan berupaya untuk memberdayakan peserta dengan pengetahuan dan keterampilan penting terkait manajemen pengobatan diabetes, termasuk pemberian dosis yang tepat, jadwal pengobatan, pemantauan efek samping, dan modifikasi gaya hidup (Astuti, 2015).

Selain itu, penelitian ini sejalan dengan tujuan yang lebih luas, yaitu memperkuat sistem layanan kesehatan primer, mendorong penuaan yang sehat, dan mendorong keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan penyakit. Dengan membina kolaborasi antara relawan Posyandu, penyedia layanan kesehatan, dan anggota masyarakat, intervensi ini menjanjikan keberlanjutan dan skalabilitas di luar batas studi penelitian. Selain itu, dengan memprioritaskan kebutuhan lansia di masyarakat pedesaan, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan kesehatan, meningkatkan hasil kesehatan, dan meningkatkan kualitas hidup anggota Posyandu lansia di Desa Warurejo dan sekitarnya.

METODE

Metodologi yang digunakan dalam penelitian pelatihan manajemen pengobatan diabetes yang benar pada anggota Posyandu lanjut usia di Desa Warurejo, Kecamatan Balerejo, Kabupaten Madiun, Jawa Timur, dirancang untuk memenuhi tujuan penelitian secara komprehensif dan memastikan ketelitian dan validitas temuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran, yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman komprehensif tentang efektivitas program pelatihan dan dampaknya terhadap manajemen pengobatan diabetes di kalangan anggota Posyandu lanjut usia. Desain metode campuran ini memungkinkan dilakukannya triangulasi data dari berbagai sumber, sehingga meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

Partisipan penelitian terdiri dari individu lanjut usia (berusia 60 tahun ke atas) yang menjadi anggota aktif Posyandu di Desa Warurejo. Rekrutmen peserta dilakukan melalui kolaborasi dengan relawan Posyandu dan tokoh masyarakat, yang membantu mengidentifikasi individu yang memenuhi syarat dan mendapatkan persetujuan. Proses rekrutmen memastikan masuknya sampel peserta yang beragam yang mewakili latar belakang sosio-demografis dan tingkat pengetahuan manajemen diabetes yang berbeda.

Program pelatihan tentang manajemen pengobatan diabetes yang benar dirancang berdasarkan pedoman berbasis bukti, praktik terbaik dalam pendidikan orang dewasa, dan pertimbangan budaya yang relevan dengan populasi sasaran. Intervensi ini terdiri dari serangkaian sesi pelatihan interaktif yang disampaikan oleh profesional kesehatan terlatih, termasuk perawat, apoteker, dan petugas kesehatan masyarakat. Kurikulum pelatihan mencakup topik-topik seperti gambaran umum diabetes, kepatuhan pengobatan, pemberian pengobatan, pemantauan efek samping, dan modifikasi gaya hidup. Materi pendidikan, seperti pamflet, poster, dan alat bantu visual, dikembangkan melalui kerja sama dengan anggota masyarakat untuk memastikan relevansi dan aksesibilitas budaya.

Data kuantitatif dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner terstruktur yang diberikan sebelum dan sesudah program pelatihan untuk menilai perubahan pengetahuan, sikap, dan efikasi diri peserta terkait manajemen pengobatan diabetes. Ukuran hasil utama mencakup skor kepatuhan pengobatan, skor pengetahuan pengobatan, dan praktik manajemen pengobatan yang dilaporkan sendiri. Data kualitatif dikumpulkan melalui diskusi kelompok terfokus dan wawancara mendalam dengan peserta untuk menggali pengalaman, persepsi, dan tantangan mereka terkait manajemen pengobatan diabetes. Data kualitatif ini memberikan wawasan tentang faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan dan persepsi efektivitas program pelatihan.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan metode statistik yang sesuai, termasuk statistik deskriptif, statistik inferensial (misalnya uji t, uji chi-kuadrat), dan analisis regresi untuk menguji hubungan antar variabel dan menilai dampak program pelatihan terhadap hasil manajemen pengobatan. Data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema, pola, dan kesenjangan yang berulang dalam narasi partisipan. Integrasi data kuantitatif dan kualitatif memungkinkan adanya pemahaman komprehensif tentang faktor-faktor kompleks yang mempengaruhi manajemen pengobatan diabetes di kalangan anggota Posyandu lanjut usia.

Penelitian ini mematuhi prinsip etika dan pedoman penelitian yang melibatkan partisipan manusia. Persetujuan diperoleh dari semua peserta penelitian, dan langkah-langkah diterapkan untuk memastikan kerahasiaan, privasi, dan partisipasi sukarela. Protokol penelitian ditinjau dan disetujui oleh dewan peninjau institusi terkait atau komite etika sebelum dimulainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektifitas Program Pelatihan Manajemen Pengobatan Diabetes yang Benar pada Anggota Posyandu Lanjut Usia

Penelitian tentang efektivitas program pelatihan manajemen pengobatan diabetes yang benar pada anggota Posyandu lansia di Desa Warurejo, Kecamatan Balerejo, Kabupaten Madiun, Jawa Timur, menghasilkan beberapa temuan signifikan yang menjelaskan dampak intervensi terhadap pengetahuan, sikap peserta, dan perilaku yang berkaitan dengan manajemen diabetes.

Analisis kuantitatif data survei sebelum dan sesudah intervensi menunjukkan peningkatan penting dalam pengetahuan, sikap, dan efikasi diri peserta terkait manajemen pengobatan diabetes setelah menyelesaikan program pelatihan. Peserta menunjukkan peningkatan skor kepatuhan pengobatan yang signifikan secara statistik, yang menunjukkan kemungkinan lebih besar untuk mematuhi rejimen pengobatan yang diresepkan. Demikian pula, peningkatan juga terlihat pada skor pengetahuan pengobatan, yang mencerminkan peningkatan pemahaman tentang pemberian obat yang tepat, jadwal dosis, dan pemantauan efek samping. Temuan ini menunjukkan bahwa program pelatihan secara efektif memberikan pengetahuan dan keterampilan penting kepada peserta, memberdayakan mereka untuk mengambil peran proaktif dalam mengelola diabetes dan mengoptimalkan kepatuhan pengobatan.

Selain itu, analisis kuantitatif menunjukkan adanya korelasi positif antara partisipasi dalam program pelatihan dan peningkatan perilaku manajemen pengobatan yang dilaporkan sendiri di antara anggota Posyandu lanjut usia. Peserta melaporkan peningkatan kepercayaan diri terhadap kemampuan mereka untuk mematuhi jadwal pengobatan, memantau kadar glukosa darah, dan mengenali tanda-tanda komplikasi terkait pengobatan. Temuan ini menggarisbawahi potensi transformatif dari intervensi

pendidikan dalam menumbuhkan efikasi diri dan memberdayakan individu untuk mengatasi hambatan dalam kepatuhan pengobatan dan manajemen diri.

Analisis kualitatif dari diskusi kelompok terfokus dan wawancara mendalam memberikan wawasan yang kaya mengenai pengalaman, persepsi, dan tantangan peserta terkait dengan manajemen pengobatan diabetes. Para peserta menyatakan apresiasinya terhadap program pelatihan ini, dan menyoroti perannya dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang diabetes, strategi manajemen pengobatan, dan pentingnya modifikasi gaya hidup. Banyak peserta melaporkan bahwa mereka menerapkan perilaku yang lebih sehat, seperti olahraga teratur, perubahan pola makan, dan kepatuhan minum obat yang rajin, sebagai hasil dari program pelatihan.

Selain itu, temuan kualitatif menjelaskan faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi praktik manajemen pengobatan di kalangan anggota Posyandu lanjut usia. Peserta menekankan pentingnya dukungan sosial dari anggota keluarga, jaringan sebaya, dan relawan Posyandu dalam memfasilitasi kepatuhan pengobatan dan perubahan gaya hidup. Selain itu, peserta mengidentifikasi hambatan praktis, seperti terbatasnya akses terhadap sumber daya layanan kesehatan, kendala keuangan, dan tantangan transportasi, yang menghambat pengelolaan pengobatan secara optimal. Wawasan ini menggarisbawahi perlunya pendekatan perawatan diabetes yang holistik dan berpusat pada komunitas untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh individu lanjut usia di pedesaan.

Temuan penelitian ini mempunyai implikasi yang signifikan terhadap kebijakan, praktik, dan penelitian layanan kesehatan di masa depan di bidang manajemen diabetes pada populasi lansia di pedesaan Indonesia. Efektivitas program pelatihan menyoroti potensi intervensi berbasis masyarakat, seperti Posyandu, dalam meningkatkan hasil kesehatan dan memberdayakan individu untuk mengelola kondisi kronis secara efektif. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan berkelanjutan, dukungan, dan akses terhadap sumber daya layanan kesehatan bagi penderita diabetes lanjut usia, khususnya di rangkaian terbatas sumber daya.

Ke depannya, rekomendasi yang dapat diberikan mencakup peningkatan intervensi pendidikan, pengintegrasian layanan manajemen diabetes ke dalam infrastruktur layanan kesehatan yang ada, dan pengembangan kolaborasi antara penyedia layanan kesehatan, organisasi komunitas, dan pengambil kebijakan untuk memenuhi beragam kebutuhan populasi lansia penderita diabetes. Selain itu, penelitian di masa depan harus mengeksplorasi strategi inovatif untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan, memanfaatkan teknologi, sumber daya komunitas, dan jaringan dukungan sosial untuk mendorong perubahan perilaku berkelanjutan dan meningkatkan hasil kesehatan di kalangan lansia penderita diabetes.

Menafsirkan Hasil dalam Konteks Sastra yang Ada

Temuan penelitian tentang efektivitas program pelatihan manajemen pengobatan diabetes yang benar pada anggota Posyandu lansia di Desa Warurejo, Kecamatan Balerejo, Kabupaten Madiun, Jawa Timur, selaras dan memperkaya literatur yang ada tentang manajemen diabetes pada populasi lansia di pedesaan. .

Temuan penelitian ini sejalan dengan bukti yang ada yang menyoroti pentingnya intervensi pendidikan dalam meningkatkan hasil pengelolaan diabetes di kalangan populasi lanjut usia. Sejumlah penelitian telah menunjukkan kemanjuran program pendidikan terstruktur dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan, mendorong perilaku manajemen diri, dan mengurangi risiko komplikasi terkait diabetes di kalangan lansia penderita diabetes. Korelasi positif antara partisipasi dalam program pelatihan dan peningkatan skor kepatuhan dan pengetahuan pengobatan menggarisbawahi potensi transformatif intervensi pendidikan dalam memberdayakan individu untuk bertanggung jawab atas kesehatan dan kesejahteraan mereka.

Temuan penelitian ini menggarisbawahi nilai pendekatan perawatan diabetes yang berpusat pada masyarakat, seperti yang dicontohkan oleh model Posyandu di Indonesia. Posyandu berfungsi sebagai platform terdesentralisasi untuk memberikan layanan kesehatan penting, mempromosikan pendidikan kesehatan, dan mendorong keterlibatan masyarakat, khususnya di daerah pedesaan di mana akses terhadap layanan kesehatan formal mungkin terbatas. Keberhasilan program pelatihan dalam meningkatkan hasil pengelolaan pengobatan di kalangan anggota Posyandu lansia menggarisbawahi pentingnya memanfaatkan sumber daya masyarakat, jaringan dukungan sebaya, dan intervensi yang disesuaikan dengan budaya untuk mengatasi kebutuhan kompleks populasi lansia penderita diabetes.

Temuan kualitatif ini menyoroti determinan sosial kesehatan yang mempengaruhi praktik manajemen pengobatan di kalangan anggota Posyandu lanjut usia. Peserta menyoroti peran dukungan sosial, dinamika keluarga, dan kendala ekonomi dalam membentuk perilaku kepatuhan pengobatan dan akses terhadap sumber daya layanan kesehatan. Wawasan ini selaras dengan literatur yang ada yang

menekankan pentingnya mengatasi faktor-faktor penentu kesehatan sosial, seperti status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan jaringan dukungan sosial, dalam meningkatkan hasil kesehatan dan mengurangi kesenjangan kesehatan di antara populasi lansia penderita diabetes.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap kebijakan dan praktik layanan kesehatan, menggarisbawahi perlunya pendekatan perawatan diabetes yang holistik dan berpusat pada komunitas yang menjawab beragam kebutuhan populasi lansia di pedesaan. Para pengambil kebijakan dan penyedia layanan kesehatan dapat memanfaatkan bukti dari penelitian ini untuk mengadvokasi perluasan program pengelolaan diabetes berbasis komunitas, integrasi intervensi pendidikan ke dalam infrastruktur layanan kesehatan yang ada, dan peningkatan jaringan dukungan sosial bagi penderita diabetes lanjut usia.

Implikasi Temuan untuk Program Manajemen Diabetes di Situasi Serupa

Efektivitas program pelatihan menggarisbawahi pentingnya intervensi pendidikan yang disesuaikan dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan dan perilaku manajemen mandiri di antara populasi lansia penderita diabetes. Program pengelolaan diabetes di lingkungan serupa harus memprioritaskan pengembangan materi pendidikan yang sesuai dengan budaya, lokakarya interaktif, dan kelompok dukungan sebaya yang membahas kebutuhan unik, preferensi, dan faktor sosial budaya yang mempengaruhi praktik pengelolaan pengobatan. Dengan menyesuaikan intervensi dengan konteks dan demografi spesifik dari populasi sasaran, penyedia layanan kesehatan dapat meningkatkan keterlibatan, retensi pengetahuan, dan perubahan perilaku di antara para peserta.

Keterlibatan masyarakat merupakan inti keberhasilan program pengelolaan diabetes di wilayah pedesaan. Temuan penelitian ini menyoroti peran penting relawan Posyandu, tokoh masyarakat, dan jaringan sebaya dalam memfasilitasi perubahan perilaku, memberikan dukungan sosial, dan mendorong pemberdayaan di kalangan lansia penderita diabetes. Program pengelolaan diabetes harus memprioritaskan pendekatan berbasis komunitas yang memanfaatkan jaringan sosial yang ada, sumber daya komunitas, dan sistem pengetahuan adat untuk meningkatkan keterampilan manajemen mandiri, meningkatkan literasi kesehatan, dan mengatasi hambatan terhadap kepatuhan pengobatan. Dengan membina kolaborasi antara penyedia layanan kesehatan, organisasi masyarakat, dan pemangku kepentingan lokal, program dapat memanfaatkan kekuatan kolektif masyarakat untuk meningkatkan hasil kesehatan dan mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Integrasi layanan manajemen diabetes ke dalam infrastruktur layanan kesehatan primer yang ada, seperti Posyandu, menjanjikan peningkatan akses terhadap layanan kesehatan penting dan mendorong kesinambungan perawatan bagi lansia penderita diabetes. Program manajemen diabetes harus berupaya untuk memperkuat sistem layanan kesehatan primer, meningkatkan infrastruktur layanan kesehatan, dan berinvestasi dalam pengembangan tenaga kerja untuk memastikan ketersediaan personel terlatih, obat-obatan penting, dan alat diagnostik yang diperlukan untuk perawatan diabetes yang efektif. Dengan mengintegrasikan layanan manajemen diabetes ke dalam kunjungan rutin ke layanan kesehatan primer, program dapat menyederhanakan pemberian layanan, mengurangi fragmentasi layanan, dan meningkatkan hasil kesehatan di kalangan populasi lanjut usia di komunitas pedesaan.

Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistik dan multidisiplin dalam pengelolaan diabetes yang mengatasi beragam kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh individu lanjut usia di pedesaan. Program pengelolaan diabetes harus mengadopsi pendekatan yang berpusat pada individu yang mempertimbangkan dimensi kesehatan fisik, psikologis, sosial, dan budaya. Model perawatan kolaboratif yang melibatkan tenaga kesehatan, petugas kesehatan masyarakat, ahli gizi, dan spesialis kesehatan mental dapat memberikan dukungan komprehensif, mengatasi penyakit penyerta, dan meningkatkan kesejahteraan holistik di antara individu lanjut usia dengan diabetes. Dengan mengenali dan mengatasi interaksi kompleks antara faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan diabetes, program dapat meningkatkan hasil kesehatan, mengurangi kesenjangan layanan kesehatan, dan meningkatkan kualitas hidup populasi lansia di lingkungan serupa.

KESIMPULAN

Penelitian tentang pelatihan manajemen pengobatan diabetes yang benar pada anggota Posyandu lanjut usia di Desa Warurejo, Kecamatan Balerejo, Kabupaten Madiun, Jawa Timur, membuka jalan menuju peningkatan pemberian layanan kesehatan dan peningkatan hasil kesehatan di masyarakat pedesaan. Melalui investigasi komprehensif mengenai efektivitas program pelatihan dan implikasinya terhadap manajemen diabetes, penelitian ini menggarisbawahi potensi transformatif dari intervensi berbasis

komunitas dalam memberdayakan individu lanjut usia untuk bertanggung jawab atas kesehatan dan kesejahteraan mereka. Temuan penelitian ini menawarkan wawasan berharga mengenai dampak program pelatihan terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta terkait manajemen pengobatan diabetes. Analisis kuantitatif menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kepatuhan pengobatan, pengetahuan pengobatan, dan efikasi diri di antara peserta, yang menunjukkan efektivitas intervensi dalam memberikan keterampilan penting dan memberdayakan individu untuk menavigasi kompleksitas manajemen mandiri diabetes. Wawasan kualitatif lebih jauh menjelaskan faktor sosial, budaya, dan kontekstual yang mempengaruhi praktik manajemen pengobatan, menyoroti pentingnya keterlibatan masyarakat, dukungan sosial, dan pendekatan holistik terhadap perawatan. Dalam konteks yang lebih luas dari program manajemen diabetes di lingkungan serupa, implikasi dari temuan ini sangat besar. Studi ini menggarisbawahi pentingnya intervensi pendidikan yang disesuaikan, keterlibatan masyarakat, integrasi layanan kesehatan primer, dan pendekatan perawatan holistik dan multidisiplin dalam meningkatkan hasil kesehatan yang optimal pada populasi lansia penderita diabetes. Dengan memanfaatkan sumber daya masyarakat yang ada, memberdayakan individu, dan membina kolaborasi antara penyedia layanan kesehatan, organisasi masyarakat, dan pemangku kepentingan lokal, program pengelolaan diabetes dapat memainkan peran penting dalam memajukan kesetaraan kesehatan, mempromosikan perawatan pencegahan, dan menumbuhkan ketahanan dalam menghadapi penyakit kronis.

Referensi

- Ardiani, H. E., Permatasari, T. A. E., & Sugiatmi, S. (2021). Obesitas, pola diet, dan aktifitas fisik dalam penanganan diabetes melitus pada masa pandemi COVID-19. *Muhammadiyah Journal of Nutrition and Food Science (MJNF)*, 2(1), 1–12.
- Arif, S., Isdijoso, W., Fatah, A. R., & Tamyis, A. R. (2020). Tinjauan Strategis Ketahanan Pangan dan Gizi di Indonesia. *Jakarta: SMERU Research Institute*.
- Astuti, S. P. (2015). *Gambaran Peran Apoteker Dalam Pelayanan Konseling di Apotek Wilayah Kota Medan*.
- Bakma, I., Yaswir, R., Desywar, D., & Efrida, E. (2020). Korelasi Kadar Adiponektin dengan Kadar Glukosa Puasa pada Penyandang Obes. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 9(3), 360–367.
- Djati, S. P. (2023). *Manajemen Strategis dalam Pelayanan Kesehatan Masyarakat*. Indonesia Emas Group.
- Fandinata, S. S., & Ernawati, I. (2020). *Management terapi pada penyakit degeneratif (diabetes mellitus dan hipertensi): mengenal, mencegah dan mengatasi penyakit degeneratif (diabetes mellitus dan hipertensi)*. Penerbit Graniti.
- Gora, R., & S Sos, M. M. (2019). *Riset kualitatif public relations*. Jakad Media Publishing.
- Himawan, R., Indarsih, C. R., Sukesih, S., Jauhar, M., Kartikasari, F., & Suwandi, E. W. (2023). TINGKAT STRES DAN KADAR GULA DARAH PADA DIEBETESI. *Indonesia Jurnal Perawat*, 8(2), 72–81.
- Ibrahim, N., Mahmud, R., & Wantu, S. M. (2023). Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (Pkh) Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan Di Kelurahan Wongkaditi Timur Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(4), 5360–5374.
- Julia, M., Utari, A., Moelyo, A. G., & Rochmah, N. (2015). *Konsensus Nasional Pengelolaan Diabetes Mellitus Tipe-2 pada Anak dan Remaja*. Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- Katharina, R. (2021). *Pelayanan publik & pemerintahan digital Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Lathifah, N. L. (2017). Hubungan durasi penyakit dan kadar gula darah dengan keluhan subyektif penderita diabetes melitus. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5(2), 231–239.
- Lazebnik, L. B., Konev, Y. V., Drozdov, V. N., & Efremov, L. I. (n.d.). *Polifarmasi pada orang lanjut usia: ketika obat-obatan berbahaya. Polifarmasi antipsikotik: pro dan kontra Polifarmasi dalam farmakologi*.
- Leni, A. S. M. (2021). Deteksi Dini Penyakit pada Lansia di Era Pandemic Covid-19. *Physio Journal*, 1(1).
- Mansur, A. R., & Andalas, U. (2019). Tumbuh kembang anak usia prasekolah. *Andalas University Pres*, 1(1).
- Nadrati, B., & Supriatna, L. D. (2021). *Buerger allen exercise dan ankle brachial indeks (ABI) pada penyandang diabetes melitus*. Penerbit NEM.
- Nuriyanto, A., & Rahayuwati, L. (2021). Keperawatan Keluarga Sebagai Strategi Peningkatan Indeks Keluarga Sehat Di Indonesia: Suatu Kajian Pustaka. *Daftar Isi*, 77.
- Pranata, S., Pratiwi, N. L., & Rahanto, S. (2011). *Pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan, gambaran peran kader posyandu dalam upaya penurunan angka kematian ibu dan bayi di kota Manado dan Palangkaraya*. National Institute of Health Research and Development, Indonesian Ministry
- Rachmawati, D. A. (2023). BAB 2 PROMOSI KESEHATAN. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 19, 14.
- Sakirin, I., Fakhruddin, F., & Sutarto, S. (2021). *Inovasi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Teknologi (Studi di Pondok Pesantren Muhammadiyah Kampung Delima Curup Timur)*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Setiyorini, E., Wulandari, N. A., & Efyuwinta, A. (2018). Hubungan kadar gula darah dengan tekanan darah pada lansia penderita Diabetes Tipe 2. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(2), 163–171.
- Sudargo, T., Freitag, H., Kusmayanti, N. A., & Rosiyani, F. (2018). *Pola makan dan obesitas*. UGM press.

- Suiraoaka, I. P. (2012). Penyakit degeneratif. *Yogyakarta: Nuha Medika*, 45(51).
- Uchrowi, Z. (2012). *Karakter pancasila*. PT Balai Pustaka (Persero).
- UTAMA, C. V. S. (n.d.). *BERBAGAI DIMENSI TENTANG LANSIA*.
- Vibriyanti, D. (2019). Surabaya menuju kota ramah lansia: peluang dan tantangan. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 13(2), 117-132.
- Yusnita, Y., Djafar, M. H. A., & Tuharea, R. (2021). Risiko Gejala Komplikasi Diabetes Mellitus Tipe II di UPTD Diabetes Center Kota Ternate. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 4(1), 60-73.
- Zainuddin, Z. (2023). *Pengaruh eHealth Calendar-Physical Activity (PA) dalam mengontrol kadar gula darah pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2= The Effect of eHealth Calendar Physical Activity (PA) in Controlling Blood Sugar Levels in Type 2 Diabetes Mellitus Patients*. Universitas Hasanuddin.